

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan proses terencana dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan struktur produksi, distribusi pendapatan, serta kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan suatu negara tidak hanya diukur dari stabilitas politik dan sosial tetapi juga dari kemampuan perekonomian dalam menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan (Hikmad *et. al*, 2025). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam pembangunan nasional yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara dari waktu ke waktu, yang menunjukkan kinerja perekonomian dalam meningkatkan efisiensi produksi melalui pemanfaatan teknologi serta mengintegrasikan inovasi sebagai pendorong utama peningkatan output (Rosid *et. al*, 2025).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur utama dalam mengevaluasi keberhasilan dari kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah melalui perubahan output nasional (Fahrudin, 2024). Pertumbuhan yang berkelanjutan dan merata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, dan mengurangi kemiskinan sehingga menjadi indikator penting bagi perencanaan ekonomi dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat menciptakan peluang kerja dan memperluas akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar. Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan kenaikan produksi

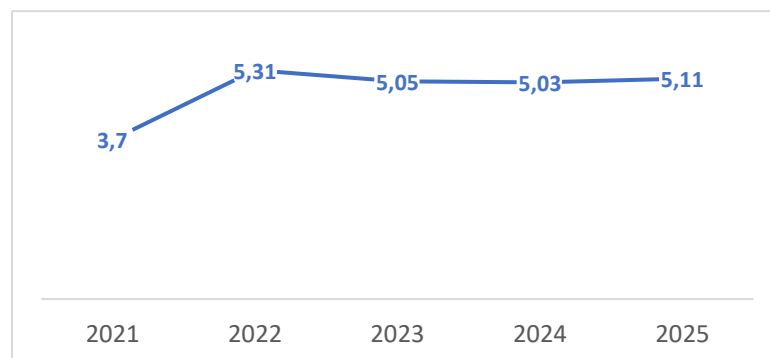
tetapi juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan sosial sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif cenderung lebih efektif dalam menurunkan kemiskinan dibandingkan pertumbuhan yang tidak merata (Sipota *et. al*, 2024). Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya sekedar indikator makro tetapi juga sebagai instrumen yang strategis dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan pengentasan kemiskinan.

Di Indonesia pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan. Laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) menjadi indikator utama yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang mengukur total nilai tambah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor ekonomi di tingkat nasional (Srihidayati, 2022). Selain itu dalam kinerja perekonomian PDB tidak hanya menunjukkan besaran output yang dihasilkan tetapi juga mencerminkan kemampuan perekonomian negara dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang diberbagai sektor (Lagara, 2025). Dengan memahami fluktuasi tersebut dapat melihat tren pertumbuhan dan dampak terhadap perekonomian nasional termasuk pada saat pandemi COVID-19 dan pasca pandemi.

Fenomena fluktuasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2021–2025 menunjukkan dinamika yang signifikan terutama sebagai respon terhadap pandemi COVID-19 dan fase pemulihan pasca pandemi. Kondisi tersebut berdampak langsung pada penurunan Produk Domestik Bruto (PDB). Proses pemulihan perekonomian terlihat bertahap sampai dengan tahun 2025 yang

mencerminkan stabilitas perekonomian pasca pandemi. Laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2021–2025 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2021–2025
(Dalam Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

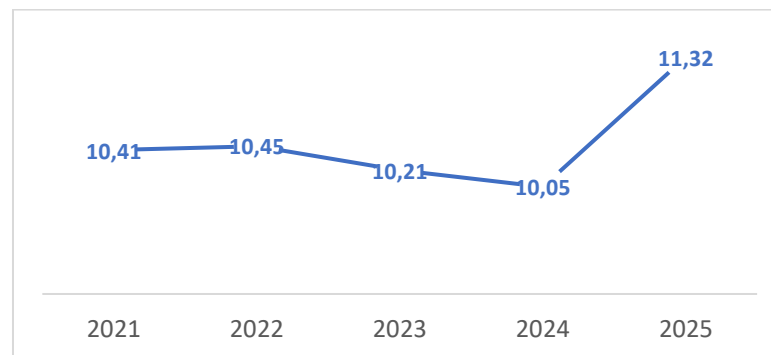
Berdasarkan grafik pada Gambar 1.1, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1,61 persen pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya yang didorong oleh pemulihan aktivitas ekonomi, peningkatan konsumsi masyarakat, serta membaiknya kinerja sektor produksi. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 0,26 persen akibat mulai normalnya aktivitas ekonomi sehingga laju pertumbuhan tidak setinggi fase pemulihan serta adanya tekanan global seperti inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2024 sebesar 0,02 persen yang menunjukkan kondisi pertumbuhan yang cenderung stagnan. Pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat sebesar 0,08 persen yang dipengaruhi oleh meningkatnya investasi dan stabilnya konsumsi domestik. Secara keseluruhan rata-rata perubahan pertumbuhan ekonomi selama periode tersebut relatif kecil yaitu sekitar 0,35 persen, yang mencerminkan kondisi perekonomian yang cenderung stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu signifikan.

Salah satu sektor yang berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian mengingat Indonesia sebagai negara agraris yang sangat bergantung pada sektor ini dalam menyediakan pangan, menyerap tenaga kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Afriyanti *et. al*, 2023). Sektor pertanian memberikan kontribusi nilai tambah sebagian besar PDB melalui berbagai sub sektor seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Ketergantungan terhadap sektor ini menunjukkan bahwa pertanian tidak hanya sebagai sektor produksi tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional atau regional (Atika *et. al*, 2024). Pada periode pandemi COVID-19 sektor pertanian relatif menunjukkan stabilitas dibandingkan sektor lain karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (Kementerian Pertanian, 2021)

Faktor utama yang menentukan kapasitas produksi pertanian adalah luas lahan panen karena menjadi faktor produksi yang bersifat mendasar dalam proses budidaya tanaman. Perubahan luas lahan panen secara langsung dapat mempengaruhi hasil produksi dari pertanian (Noviwiyanah & Yudhistira, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan lahan pertanian menunjukkan adanya alih fungsi lahan ke sektor non-pertanian. Kondisi tersebut dapat menurunkan kapasitas produksi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas. Penurunan luas lahan panen tidak hanya berdampak pada sektor pertanian tetapi juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara luas. Khususnya di daerah yang perekonomiannya ditopang oleh pertanian hal ini dapat menyebabkan penurunan produksi sehingga memperlambat pertumbuhan nilai tambah pada sektor pertanian (Afriyanti *et. al*, 2023). Kondisi ini tercermin

dimana luas lahan panen mengalami penurunan pada tahun 2021–2025 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.

Gambar 1. 2 Luas Lahan Panen Tahun 2021-2025
(Dalam Juta Hektar)



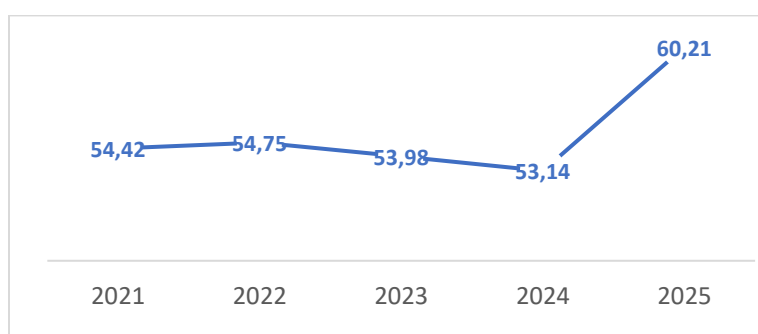
Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.2 luas lahan pertanian mengalami peningkatan sebesar 0,38 persen pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya, yang dipengaruhi oleh optimalisasi pemanfaatan lahan dan dukungan program pertanian. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 2,30 persen yang disebabkan oleh alih fungsi lahan ke sektor non-pertanian serta faktor iklim. Penurunan kembali berlanjut pada tahun 2024 sebesar 1,57 persen yang menunjukkan berkurangnya luas lahan produktif secara bertahap. Pada tahun 2025, luas lahan meningkat signifikan sebesar 12,64 persen yang didorong oleh perluasan area tanam dan upaya intensifikasi pertanian (Kementerian Pertanian RI, 2024). Secara keseluruhan rata-rata perubahan luas lahan selama periode tersebut sekitar 2,29 persen, yang mencerminkan adanya fluktuasi dengan peningkatan yang cukup tajam pada akhir periode.

Perubahan luas lahan berdampak langsung terhadap produksi sektor pertanian, sehingga penting untuk meninjau bagaimana fluktuasi luas lahan berpengaruh terhadap output sektor pertanian dari tahun ketahun. Komoditas

pertanian yang memiliki posisi sangat penting dalam perekonomian Indonesia adalah padi. Produksi padi merupakan output rill dari sektor pertanian komoditas ini menjadi sumber utama pangan pokok masyarakat dan menjadi tolak ukur kapasitas produksi pangan nasional (Noviwiyanah & Yudhistira, 2024). Perubahan jumlah produksi padi di Indonesia tahun 2021–2025 dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.

Gambar 1. 3 Jumlah Produksi Padi Tahun 2021-2025
(Dalam Juta Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.2, produksi padi mengalami peningkatan sebesar 0,61 persen pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya yang didorong oleh kondisi iklim yang relatif stabil serta peningkatan produktivitas pertanian. Namun, pada tahun 2023 produksi mengalami penurunan sebesar 1,41 persen akibat faktor cuaca yang kurang mendukung serta berkurangnya luas panen. Penurunan berlanjut pada tahun 2024 sebesar 1,56 persen yang mengindikasikan adanya tekanan pada sektor pertanian. Pada tahun 2025 produksi padi meningkat signifikan sebesar 13,31 persen. Secara keseluruhan rata-rata perubahan produksi padi selama periode tersebut sekitar 2,74 persen, yang menunjukkan adanya fluktuasi dengan kecenderungan peningkatan pada akhir periode. Hal tersebut menunjukkan bahwa luas lahan panen menjadi salah

satu faktor yang mempengaruhi produksi padi. Namun produksi padi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pupuk, benih, pestisida dan tenaga kerja sebagai faktor modal. Modal manusia sangat berpengaruh terhadap produktivitas karena kualitas sumber daya manusia menentukan pemanfaatan input produksi (Noor & Perwitasari, 2024).

Kualitas sumber daya manusia dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia. Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia disuatu daerah yang terdiri dari tiga komponen yaitu kesehatan, pendidikan, dan daya beli yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat (Argarani & Fitriani, 2025). Kualitas sumber daya manusia yang unggul dapat beradaptasi dengan teknologi dan inovasi terbaru sehingga mampu meningkatkan kapasitas produksi. Demikian, IPM tidak hanya menjadi indikator kesejahteraan tetapi penting dalam mendorong produktivitas tenaga kerja sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Ariyadi & Nilasari, 2025).

Peran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel moderasi menjadi kunci dalam memperkuat hubungan antara kualitas sumber daya manusia dan output ekonomi. Sejalan dengan konsep *human capital* yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memanfaatkan modal dan teknologi, sehingga berdampak pada output ekonomi (Fauziah & Suman, 2024). Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan peran IPM dalam memperkuat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanti *et. al.* (2023) menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan lebih signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ketika dimoderasi oleh variabel IPM. Hal ini menunjukkan bahwa peran IPM

sebagai variabel moderasi tidak hanya mempengaruhi produktivitas secara langsung, tetapi juga dapat menentukan efektivitas output sektor pertanian melalui tenaga kerja sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

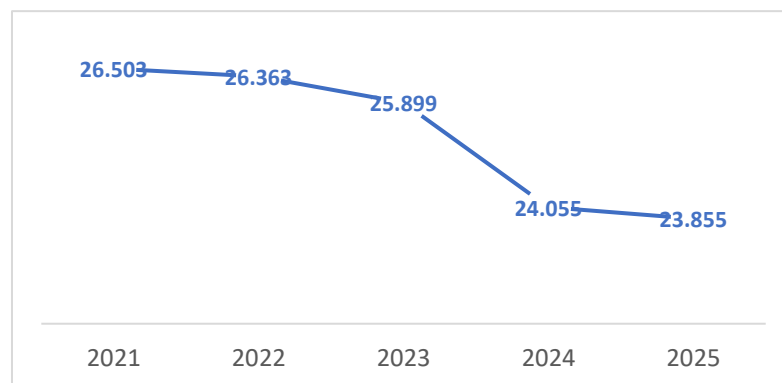
Peningkatan produktivitas dan pendapatan di sektor pertanian dapat menaikkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat petani, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan pedesaan melalui perluasan kesempatan kerja dan nilai tukar petani yang lebih baik (Dina, 2025). Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia tidak hanya berperan dalam meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

Namun, sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan beragam menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak selalu diikuti dengan kesejahteraan masyarakat secara merata. Meskipun pertumbuhan ekonomi selama 2021–2025 menunjukkan tren pemulihan pasca pandemi, permasalahan fundamental seperti kemiskinan masih menjadi isu utama. Hal ini disebabkan oleh pembangunan antar daerah yang tidak seimbang maka distribusi pendapatan berpotensi mengalami peningkatan ketimpangan yang berpotensi mengurangi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menekankan tingkat kemiskinan (Helma & Elvira, 2023).

Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi multidimensi yang tidak hanya mencakup rendahnya pendapatan tetapi juga keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap layanan dasar. Dalam ekonomi pembangunan kemiskinan sering diukur menggunakan jumlah penduduk miskin yang menunjukkan efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam mewujudkan peningkatan kesejahteraan

masyarakat (Hardana, 2024). Perubahan jumlah penduduk miskin selama periode 2021–2025 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.

Gambar 1. 4 Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Tahun 2021–2025
(Dalam Ribu Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.4 menunjukkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan setiap tahun selama periode 2021–2025. Jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 0,53 persen pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya, yang dipengaruhi oleh mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya daya beli masyarakat. Penurunan berlanjut pada tahun 2023 sebesar 1,76 persen seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi dan efektivitas program perlindungan sosial pemerintah. Pada tahun 2024, jumlah penduduk miskin kembali menurun sebesar 7,12 persen yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih signifikan. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2025 sebesar 0,83 persen yang didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil serta didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan (World Bank, 2025). Secara keseluruhan rata-rata penurunan jumlah penduduk miskin selama periode tersebut sekitar 2,56 persen, memperlihatkan tren penurunan dan konsisten yang menandakan keberhasilan

intervensi pemerintah dan pemulihan ekonomi yang lebih cepat meskipun ada fluktuasi tahunan.

Kemajuan pembangunan tidak hanya diukur dari peningkatan pertumbuhan ekonomi namun, juga dapat dilihat dari kemampuan dalam mengatasi tingkat kemiskinan (Nansadiqa, 2024). Dinamika pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari struktur ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif cenderung lebih efektif dalam mendorong penurunan tingkat kemiskinan dibandingkan dengan pertumbuhan yang tidak merata karena manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat (Rahayu *et. al*, 2024).

Secara teoritis hubungan antar pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dijelaskan dalam konsep *trickle-down effect*, yaitu asumsi bahwa peningkatan pendapatan dan output akan menciptakan kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan (Pramesti & Utomo, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dinilah *et. al*. (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi mendorong penurunan jumlah penduduk miskin.

Pada kenyataannya hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara linier, Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2021–2025 menunjukkan dinamika yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi pada periode 2021 hingga 2025, tingkat kemiskinan justru menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan kebijakan sosial (Apriyanti & Rospida, 2025).

Di sisi lain, kemiskinan yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat karena keterbatasan pendapatan masyarakat sehingga hal tersebut akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi (Simarmata & Iskandar, 2022). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak hanya memiliki hubungan satu arah tetapi saling mempengaruhi secara timbal balik. Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan cenderung efektif dalam mengurangi kemiskinan dampaknya tidak selalu merata dan terdapat faktor lain yang menentukan hasilnya seperti kualitas sumber daya manusia dan ketimpangan, sehingga terdapat hubungan dua arah dalam kondisi tersebut (Cerra *et. al*, 2021). Permasalahan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan tetapi juga berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan (Samiani *et. al*, 2024).

Hubungan antara kemiskinan dan Indeks pembangunan manusia (IPM) tercermin dalam penelitian empiris yang menunjukkan bahwa tingkat IPM yang tinggi dapat memperkuat penurunan tingkat kemiskinan karena akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan (Fauziah & Suman, 2024) . Sebaliknya, kemiskinan yang tinggi akan membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan sehingga menurunkan tingkat IPM sehingga menghambat laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Fathu *et. al*, 2024).

Selain berhubungan dengan tingkat kemiskinan, kualitas pembangunan manusia juga memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara

empiris peningkatan IPM sering kali beriringan dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi karena kualitas sumber daya manusia yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Artha & Budiningsih, 2026). Sebaliknya, kenaikan pertumbuhan ekonomi cenderung berhubungan dengan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat karena pendapatan dan kesempatan kerja yang lebih baik mendukung akses masyarakat ke layanan dasar yang menjadi komponen utama Indeks Pembangunan Manusia (Asmara *et. al*, 2024).

Hubungan dua arah antar variabel tersebut menunjukkan adanya potensi endogenitas dalam model persamaan sehingga pendekatan dengan model satu persamaan berisiko menghasilkan estimasi yang bias dan tidak konsisten. Endogenitas ini dapat terjadi karena adanya hubungan kausalitas dua arah yang saling terikat dalam persamaan. Metode regresi sederhana atau parsial seperti Ordinary Least Squares (OLS) tidak cukup untuk menangkap keterkaitan antar variabel yang saling mempengaruhi secara simultan, sehingga memerlukan model simultan yang dapat menangani endogenitas (Puspitasari, 2019). Metode *Three Stage Least Squares (3SLS)* memiliki keunggulan mengestimasi beberapa persamaan secara bersamaan dengan mempertimbangkan korelasi antar error term serta mengatasi permasalahan endogenitas (Safitri *et. al*, 2023). Dengan demikian, pemilihan metode 3SLS dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang bersifat simultan dan saling mempengaruhi dalam satu persamaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Beberapa di antaranya dilakukan oleh Cerra *et. al*. (2021), Fauziah & Suman (2024),

Simarmata & Iskandar (2022) penelitian tersebut masih menganalisis hubungan antar variabel secara parsial dan menggunakan pendekatan regresi satu persamaan, sehingga belum sepenuhnya menangkap keterkaitan yang bersifat simultan. Di sisi lain, penelitian yang mengintegrasikan sektor pertanian sebagai bagian dari struktur ekonomi dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan IPM juga masih relatif terbatas.

Selain itu, penggunaan metode sistem persamaan seperti *Three Stage Least Squares (3SLS)* pada hubungan simultan variabel tersebut masih jarang dilakukan khususnya pada periode pemulihan ekonomi Indonesia tahun 2021–2025 dimana merupakan fase pemulihan pasca pandemi yang ditandai dengan perubahan struktur ekonomi, dinamika produktivitas sektor pertanian, serta pergeseran kondisi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penelitian berjudul “Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2021–2025 (Analisis Model *Three Stage Least Square* Dengan Variabel Moderasi)” dilakukan untuk menguji pengaruh timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan dengan mempertimbangkan peran sektor pertanian sebagai faktor struktural serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperkaya kajian hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan secara metodologis melalui penerapan model 3SLS yang mampu mengatasi endogenitas serta secara empiris sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah luas lahan panen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025?
2. Apakah jumlah produksi padi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025?
3. Apakah indeks pembangunan manusia memoderasi hubungan luas lahan panen terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025?
4. Apakah indeks pembangunan manusia memoderasi hubungan jumlah produksi padi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025?
5. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2021–2025?
6. Apakah kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025?
7. Apakah kemiskinan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2021–2025?
8. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2021–2025?
9. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025?
10. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2021–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh luas lahan panen terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025.
2. Mengetahui pengaruh jumlah produksi padi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025.
3. Mengetahui peran indeks pembangunan manusia dalam memoderasi hubungan luas lahan panen terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025.
4. Mengetahui peran indeks pembangunan manusia dalam memoderasi hubungan produksi padi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025.
5. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2021–2025.
6. Mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025.
7. Mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia tahun 2021–2025.
8. Mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2021–2025.
9. Mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2021–2025.
10. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2021–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu ekonomi pembangunan khususnya dalam kajian ekonomi yang berkaitan dengan sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan IPM. Serta penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris dalam analisis hubungan antar variabel melalui pendekatan ekonometrika, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam bidang ekonomi pembangunan.

- a. Manfaat bagi akademis yaitu penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dibidang ekonomi makro.
- b. Manfaat bagi peneliti yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam menganalisis dan mengolah data makroekonomi, terkait dengan dinamika sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan IPM.
- c. Manfaat bagi pemerintah yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terintegrasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas dari fokus yang ditetapkan adapun batasan-batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis variabel luas lahan panen (X_1), produksi padi (X_2), pertumbuhan ekonomi (Y_1), jumlah penduduk miskin (Y_2), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Y_3/Z) sesuai dengan model yang dirumuskan. Variabel lain yang secara teoritis dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak dimasukkan dalam model penelitian.
2. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi instansi pemerintah dan lembaga terkait, sesuai dengan periode waktu 2021–2025.
3. Analisis yang digunakan terbatas pada pendekatan ekonometrika data panel dan model persamaan simultan untuk menguji pengaruh langsung dan moderasi, serta pengaruh simultan antarvariabel.
4. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada wilayah Indonesia sesuai dengan unit analisis yang telah ditentukan, sehingga hasil penelitian tidak secara langsung dapat digeneralisasikan untuk negara lain.
5. Penelitian ini berfokus pada hubungan kuantitatif antarvariabel dan tidak membahas aspek kualitatif seperti faktor sosial, politik, maupun kebijakan secara mendalam di luar model yang diuji